BAGAIMANA MENGAJAR ANAK TUNANETRA (DI SEKOLAH INKLUSI)

Nandiyah Abdullah*

Abstrak : *Anak tunanetra cenderung memiliki berbagai masalah baik yang berhubungan dengan pendidikan, sosial, emosi, kesehatan, pengisian waktu luang maupun pekerjaan. Semua masalah tersebut perlu diantisipasi dengan memberikan layanan pendidikan, arahan, bimbingan, latihan sehingga masalah yang timbul dapat diantisipasi sedini mungkin. Klasifikasi anak tunanetra ada enam : 1. Anak tunanetra total bawaan atau yang diderita sebelum usia 5 tahun. 2. Anak tunanetra total yang diderita setelah usia 5 tahun. 3. Anak tunanetra sebagian karena faktor pembawaan. 4. Anak tunanetra sebagian akibat sesuatu yang didapat kemudian. 5. Anak dapat melihat sebagian karena faktor bawaan. 6. Anak dapat melihat sebagian akibat tertentu yang didapat kemudian.*

Kata kunci : *anak tunanetra, etiologi, motorik*

PENDAHULUAN

Ketika berhadapan dengan anak-anak tunanetra, seringkali kita cenderung berpikir," kasihan ya anak-anak itu?" Pernyataan dan sikap seperti itu tidak jarang menimbulkan kesalahan dalam memperlakukan mereka. Akibatnya mereka tidak bisa menikmati kehidupan yang selayaknya, merasa tidak berguna, dan terguncang jiwanya. Agar terhindar dari kondisi ini maka pemberian layanan pendidikan kepada anak-anak berkelainan harus dilakukan secara sungguh-sungguh sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang seperti anak-anak normal. Bukankah semua anak berhak mendapatkan kehidupan yang layak?

Mata sebagai salah satu komponen dalam panca indra manusia mempunyai fungsi yang sangat penting. Sebab setiap manusia beraktivitas selalu menggunakan indra penglihatannya. Melalui indra penglihatan manusia mampu melakukan pengamatan terhadap lingkungan. Melalui indra ini pula sebagian besar informasi akan diterima untuk selanjutnya diteruskan ke otak sehingga timbul kesan/ persepsi dan pengertian terhadap rangsang tersebut. Dengan terganggunya indra penglihatan manusia akan kehilangan fungsi kemapanan visualnya untuk merekam peristiwa di lingkungannya. Sejak tahun 1940 pendidikan untuk anak yang mengalami gangguan penglihatan (tuna netra) banyak mengalami perubahan secara drastis. Semula mereka ditempatkan dalam *recidential school* hingga ke sekolah yang lebih terintegrasi dengan anak normal. Dewasa ini bentuk yang mainstreaming ke arah inklusi.

Sekolah inklusi adalah sekolah yang menampung semua peserta didik baik normal maupun yang berkelainan di kelas yang sama. Sekolah inklusi menyediakan program pendidikan yang layak dan menantang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap peserta didik. Sekolah inklusi merupakan tempat setiap anak dapat diterima menjadi bagian dari kelas tersebut dan saling membantu dengan guru, teman sebaya maupun anggota masyarakat lainnya agar kebutuhannya terpenuhi. Konsekuensi dari kondisi sekolah inklusi maka sarana dan prasarana yang dibutuhkan perlu disesuaikan dengan jenis kelainan peserta didik. Setiap jenis kelainan memerlukan sarana dan pra sarana yang relatif berbeda antara satu dengan yang lain. Bagaimana menyikapi permasalahan dalam mengajar anak tunanetra di sekolah inklusi akan kami uraikan pada makalah ini.

* *Staf Pengajar Prodi Psikologi Fakultas Psikologi UNWIDHA Klaten*

ISSN 0215-9511

PENGERTIAN TUNANETRA

Organ mata dalam sistem pancaindera manusia merupakan salah satu dari indera yang sangat penting, sebab disamping menjalankan fungsi fisiologis dalam kehidupan manusia, mata dapat juga memberikan keindahan muka yang sangat mengagumkan. Atas dasar itulah dalam banyak puisi mata sering diibaratkan sebagai "cermin dari jiwa"(M. Efendi, 2006).

Dalam bidang pendidikan luar biasa, anak dengan gangguan penglihatan lebih akrab disebut anak tunanetra. Pengertian tunanetra tidak saja mereka yang buta, tetapi mencakup juga mereka yang mampu melihat tetapi terbatas sekali dan kurang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup sehari-hari terutama dalam belajar. Jadi anak-anak dengan kondisi penglihatan yang termasuk "setengah melihat", *"low vision"*, atau rabun adalah bagian dari kelompok anak tunanetra.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian tunanetra adalah individu yang indera penglihatannya (kedua-duanya) tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awas. Anak-anak dengan gangguan penglihatan dapat diketahui dalam kondisi berikut ini:

1. Ketajaman penglihatannya kurang dari ketajaman yang dimiliki orang awas.
2. Terjadi kekeruhan pada lensa mata atau terdapat cairan tertentu.
3. Posisi mata sulit dikendalikan oleh syaraf otak.
4. Terjadi kerusakan susunan syaraf otak yang berhubungan dengan penglihatan.

Berdasarkan acuan tersebut, anak tunanetra dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu ;

1. **Buta**

   Dikatakan buta jika anak sama sekali tidak mampu menerima rangsang cahaya dari luar (visusnya= 0).

2. **Low Vision**

   Bila anak masih mampu menerima rangsang cahaya dari luar, tetapi ketajaman lebih dari 6/21, atau jika anak hanya mampu membaca *headline* pada surat kabar.

KLASIFIKASI ANAK TUNANETRA

Pada umumnya yang digunakan sebagai patokan apakah seorang anak termasuk tunanetra atau tidak ialah berdasarkan tingkat ketajaman penglihatannya (Sutjihati,2006). Untuk mengetahui ketunanetraan dapat digunakan suatu tes yang dikenal sebagai Tes Snellen Card. Perlu ditegaskan bahwa anak dikatakan tunanetra bila ketajaman penglihatannya (visusnya) kurang dari 6/21. Artinya, berdasarkan tes, anak hanya mampu membaca huruf pada jarak 6 meter yang oleh orang awas dapat dibaca pada jarak 21 meter.

Berdasarkan acuan tersebut, anak tunanetra dapat diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu:

Derajat tunanetra berdasarkan distribusinya berada dalam rentangan yang berjenjang, dari ringan sampai yang berat. Berat ringannya jenjang ketunanetraan didasarkan kemampuannya untuk melihat bayangan benda. Lebih jelasnya jenjang kelainan ditinjau dari ketajaman untuk melihat bayangan benda dapat dikelompokkan menjadi sebagai berikut:

1. Anak yang mengalami kelainan penglihatan yang mempunyai kemungkinan dikoreksi dengan penyembuhan pengobatan atau alat optik tertentu. Anak yang termasuk dalam kelompok ini tidak dikategorikan dalam kelompok tunanetra sebab ia dapat menggunakan fungsi penglihatan dengan baik untuk kegiatan belajar.
2. Anak yang mengalami kelainan penglihatan, meskipun dikoreksi dengan pengobatan atau alat optik tertentu masih mengalami kesulitan mengikuti kelas regular sehingga diperlukan kompensasi pengajaran untuk mengganti kekurangannya. Anak yang memiliki kelainan penglihatan dalam kelompok ke dua dapat dikategorikan sebagai anak tunanetra ringan sebab ia masih bisa membedakan bayangan. Dalam praktik percakapan sehari-hari, anak yang masuk dalam kelompok ke dua ini lazim disebut anak tunanetra sebagian *(partially seeing children)*.
3. Anak yang mengalami kelainan penglihatan yang tidak dapat dikoreksi dengan pengobatan atau alat optik apapun, karena anak tidak mampu lagi memanfaatkan indera penglihatannya. Ia hanya dapat dididik melalui saluran lain selain mata. Dalam percakapan sehari-hari, anak yang memiliki kelainan penglihatan dalam kelompok ini dikenal dengan sebutan Buta (tunanera berat). Terminologi buta berdasarkan rekomendasi dari *The White House Conference on Child Health and Education* di Amerika (1930), : "seseorang dikatakan buta jika tidak dapat mempergunakan penglihatannya untuk kepentingan pendidikannya" (Patton,1991).

Cruickshank (1980), menelaah jenjang ketunanetraan berdasarkan pengaruh gradasi kelainan penglihatan terhadap aktivitas ingatannya, dapat dikelompokkan menjadi : 1. Anak tunanetra total bawaan atau yang diderita sebelum usia 5 tahun. 2. Anak tunanetra total yang diderita setelah usia 5 tahun. 3. Anak tunanetra sebagian karena faktor pembawaan. 4. Anak tunanetra sebagian akibat sesuatu yang didapat kemudian. 5. Anak dapat melihat sebagian karena faktor bawaan. 6. Anak dapat melihat sebagian akibat tertentu yang didapat kemudian.

Anak tunanetra yang termasuk dalam nomor 1 sampai dengan 4 adalah termasuk dalam kategori perlu mendapat intervensi dan modifikasi program layanan pendidikan khusus sesuai dengan kebutuhannya.

ETIOLOGI ANAK TUNANETRA

Secara etiologi, timbulnya ketunanetraan disebabkan oleh faktor endogen dan faktor eksogen, seperti keturunan *(herediter),* atau karena faktor eksogen seperti penyakit, kecelakaan, obat-obatan, dan lain-lainnya. Demikian pula dari kurun waktu terjadinya, ketunanetraan dapat terjadi pada saat anak masih berada dalam kandungan, saat dilahirkan, maupun sesudah kelahiran.

Mengetahui sebab-sebab terjadinya ketunanetraan dalam dunia pendidikan luar biasa merupakan bagian amat penting, bahkan seorang pendidik anak tunanetra seharusnya mengetahui latar

ISSN 0215-9511

belakang tunanetra siswanya, ketidakberdayaannya, dan biasanya dalam tahap masih merupakan reaksi emosional yang sehat. Karena dengan demikian informasi-informasi tersebut akan sangat berguna dan amat membantu dalam melaksanakan proses pengajaran bagi mereka para tunanetra.

PERKEMBANGAN MOTORIK ANAK TUNANETRA

Perkembangan motorik anak tunanetra cenderung lambat dibandingkan dengan anak awas pada umumnya. Menurut Sutjihati (2006).kelambatan ini terjadi karena dalam perkembangan perilaku motorik diperlukan adanya koordinasi fungsional antara **neuromuscular system (sistem persyarafan dan otot) dan fungsi psikhis (kognitif, afektif, dan konatif)**, serta kesempatan yang diberikan oleh lingkungan. Pada anak tunnetra mungkin fungsi neuromuscular systemnya tidak bermasalah tetapi fungsi psikhisnya kurang mendukung sehingga menjadi hambatan tersendiri dalam perkembangan motoriknya. Secara fisik mungkin anak mampu mencapai kematangan sama dengan anak awas pada umumnya, tetapi karena fungsi psikhisnya (seperti pemahaman terhadap realitas lingkungan, kemungkinan mengetahui adanya bahaya dan cara menghadapi . keterampilan gerak yang serba terbatas, serta kurangnya keberanian dalam melakukan sesuatu) mengakibatkan kematangan fisiknya kurang dapat dimanfaatkan secara maksimal dalam melakukan aktivitas gerak motorik. Hambatan dalam fungsi psikhis ini secara langsung atau tidak langsung terutama berpangkal dari ketidakmampuannya dalam melihat.

FUNGSI PANCAINDERA ANAK TUNANETRA

M. Efendi (2006), mengatakan bahwa penggunaan semua indera maupun fungsi motorik sebagai eksplorasi terhadap lingkungan sekitar memiliki peranan yang sangat penting. Namun, di antara pancaindra yang dimiliki manusia, indra penglihatan menjadi indra terdepan, di samping fungsi organ fisik yang lain juga mempunyai kontribusi yang sangat berarti.

Meskipun penglihatan memiliki peranan yang sangat vital, namun bukan berarti dengan hilangnya fungsi penglihatan manusia sama sekali tidak mempunyai kesempatan memperoleh pengalaman melalui berbagai interaksi dengan lingkungan sekitarnya, melainkan ia masih dapat mensubstitusi hilangnya indra penglihatan tersebut melalui kompensasi indra lain yang masih berfungsi, walaupun hasilnya tidak secanggih dan selengkap jika dibarengi dengan penggunaan indra penglihatan. Oleh karena itu, anak yang menggantungkan pada kemampuan indranya selain penglihatan seperti anak tunanetra , maka cara anak tunanetra mengembangkan pengertian tentang dunia sekitar jelas berbeda dengan anak yang dapat memanfaatkan penglihatannya. Tidak heran jika pengertian anak tunanetra terhadap benda atau objek yang dikenalnya cenderung bersifat verbalistis, yakni pengenalan yang sebatas kata-kata atau suara tanpa memahami makna atau hakikat benda atau objek yang dikenalnya (M.Efendi, 2006).

Perabaan disisi lain sebagai sarana alternatif lainnya setelah pendengaran, barangkali dapat membantu bagi anak tunanetra untuk memperoleh pengalaman kinestetik (M. Efendi, 2006). Selanjutnya dikatakan, bahwa melalui perabaan anak-anak tunanetra dapat langsung melakukan kontak dengan objek yang ada di sekitarnya. Urgensi perabaan bagi

anak tunanetra dapat memberikan gambaran secara konkret mengenai ukuran, posisi, temperatur, berat, dan bentuk, di samping juga berguna sebagai pengganti mata dalam kegiatan membaca tulisan yang menggunakan huruf Braille.

KONDISI KECERDASAN ANAK TUNANETRA

Untuk mengetahui tingkat kecerdasan para penyandang tunanetra, para tester mengalami kesulitan karena baik tes intelegensi WISC *(Weschler Inteligence Scale For Children)* maupun WAIS *(Weschler Adult Inteligence Scale)* yang biasanya digunakan untuk tes inteligesi anak normal materi-materi tesnya terdiri atas tes verbal dan tes performance.. Untuk item-item tes verbal yang dapat dijawab secara lisan barangkali dapat dilaksanakan dengan baik, tetapi tidak demikian dengan item-item tes yang termasuk dalam *tes performance.* Namun, dengan kemajuan ilmu dan teknologi telah diciptakan tes khusus untuk mengukur tingkat kecerdasan bagi anak tunanetra, antara lain dengan Obwaki Kohn Block Design, Hisblind Learning Design, Interim Heyes-Binet Inteligence Test, Tes Verbal dari WISC, Blind Learning Aptitude Test.(M. Efendi, 2006).

Seorang ahli pendidikan tunanetra,Heyes (dalam M. Efendi, 2006) menyimpulkan hasil penelitiannya tentang kondisi kecerdasan anak tunanetra, sbb:

1. Ketunanetraan tidak secara otomatis mengakibatkan kecerdasan rendah.
2. Mulainya ketunaneraan tidak mempengaruhi tingkat kecerdasan.
3. Anak tunanetra ternyata banyak yang berhasil mencapai prestasi intelektual yang baik, apabila lingkungan memberikan kesempatan dan motivasi kepada anak tunanetra untuk berkembang.

Sedangkan Cruickshank (1980), menjelaskan bahwa aplikasi terhadap struktur kecakapan anak tunanetra yang dapat digunakan sebagai dasar untuk mengkomparasikan dengan anak normal, antara lain:

1. Anak tunanetra menerima pengalaman nyata yang sama dengan anak normal, dari pengalaman tersebut kemudian diintegrasikan ke dalam pengertiannya sendiri.
2. Anak tunanetra cenderung menggunakan pendekatan konseptual yang abstrak menuju ke yang konkret, kemudian menuju fungsional serta terhadap konsekuensinya, sedangkan pada anak normal yang terjadi sebaliknya.
3. Anak tunanetra perbendaharaan kata-katanya terbatas pada definisi kata.
4. Anak tunanetra tidak dapat membandingkan, terutama dalam hal kecakapan numerik.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya keadaan inteligensi anak tunanetra itu tidak berbeda dengan anak awas pada umumnya. Yang berbeda hanyalah hambatannya dalam menerima informasi serta dalam persepsinya.

PROSES PEMBELAJARAN DI SEKOLAH INKLUSI

Istilah-istilah umum yang dipakai dalam dunia pendidikan pada saat ini terhadap anak yang mengalami hambatan penglihatan yaitu: ***child who is totally blind, visually impairment,*** dan ***child who is low vision*** atau ***partially sight***. Ini menandakan bahwa anak dengan hendaya penglihatan adalah "anak-anak yang mempunyai kemampuan lain" kemampuan lain di sini berarti mengacu pada kemampuan inteligensi yang cukup baik dan daya ingat yang kuat. Disamping itu juga terdapat

ISSN 0215-9511

kemampuan **taktil (synthetic touch dan analytic touch)** yaitu kemampuan merasakan objek melalui ujung jari-jarinya sebagai pengganti indera penglihatan (Bandi Delphie, 2006).

Pendekatan baru untuk mengajar anak dengan hambatan penglihatan yakni pemberian latihan-latihan yang lebih banyak terhadap kemampuan. Misalnya menggunakan tongkat putih *(white cane)* dikenal dengan sebutan *hoover cane* agar dapat melakukan bepergian secara aman, mandiri, dan efektif. Kegiatan latihan ini dikenal dengan orientasi mobilitas atau *mobility training.* Orientasi *(orientation)* diartikan sebagai kemampuan mengetahui posisi diri berkaitan dengan objek-objek lain yang berada dalam suatu ruangan tertentu. Sedangkan mobilitas *(mobility)* diartikan sebagai kemampuan untuk bergerak dari satu tempat ke tempat lain , objek ,atau lingkungan tertentu secara aman, mandiri, dan efektif. (Ashman & Elkins, 1994).

Tujuan program pembelajaran orientasi mobilitas dimaksudkan :

1. Agar dapat meningkatkan kemampuan refleks bersyarat *(condition reflex),* sehingga proses kemampuan gerak dapat terintegratif melalui proses pembelajaran. Reflek bersyarat muncul sejak seseorang dilahirkan dan berkembang setelah mengalami latihan-latihan dan koreksi secara terus-menerus dalam kurun waktu yang lama.
2. Agar perkembangan gerak dan pertumbuhan anak dengan hambatan penglihatan sejalan dengan kemampuan dominan yang telah dimilikinya.
3. Agar lebih mendorong kemampuan persepsi sensomotorik *(sensomotoric perceptual function).*
4. Dapat membantu kelancaran proses pembelajaran dan mampu mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.
5. Dapat membantu anak dengan hambatan penglihatan untuk mampu melampaui masa transisi dari kehidupan lingkungan sekolah ke arah lingkungan masyarakat secara sukses (Bandi Delphie,2006).

Peningkatan harga diri anak dengan hambatan penglihatan dapat diupayakan oleh guru melalui perencanaan pembelajaran yang lebih menitik beratkan pada:

1. Komunikasi yang bersifat efektif;
2. Monitoring dalam kecepatan penyampaian , dan
3. Penggunaan penguatan (reinforcement) terhadap kesuksesan belajar.

Dalam banyak hal anak berkelainan penglihatan memiliki persamaan dengan anak-anak lain yang normal. Mereka memiliki kebutuhan yang sama baik kebutuhan jasmani maupun rohani. Tetapi ada beberapa perbedaan kebutuhan pendidikan. Artinya anak berkelainan penglihatan membutuhkan fasilitas yang berbeda sesuai dengan kekurangan penglihatannya agar mereka dapat mencapai tingkat perkembangan yang optimal.

Menurut Lowenfeld (dalam Sugiamin1975) ada 3 prinsip dalam proses yang harus diperhatikan pendidikan bagi anak berkelainan indra penglihatan, yaitu;

1. Pengalaman konkrit

Siswa dapat mengenali obyek melalui benda yang dapat disentuh sehingga dapat mengetahui kualitas bentuk, ukuran, dan orientasi yang tidak dapat dipahami.

2. Kesamaan pengalaman

Agar mendapatkan pandangan yang menyeluruh siswa berkelainan penglihatan perlu diberi pengalaman yang sistematis melalui indra orang lain.

3. Belajar dengan bertindak

Siswa harus dijalin supaya aktif terlibat dalam proses pembelajaran.

Adapun beberapa kebutuhan yang diperlukan dalam proses pembelajaran para tunanetra antara lain:

1. ***Bacaan dan tulisan Braille.*** Huruf Braille adalah suatu sistem yang menggunakan kode berupa titik-titik yang ditonjolkan untuk menunjukkan huruf, angka, dan simbol-simbol lainnya.
2. ***Keyboarding.*** Kemampuan menggunakan keyboard merupakan cara agar tunanetra dapat berkomunikasi dalam bentuk tulisan dengan orang lain.
3. ***Alat bantu menghitung.*** Sempoa dan kalkulator menjadi alat bantu yang penting bagi orang-orang tunanetra.
4. ***Optacon.*** Mesin ini bisa membuat penyandang tunanetra mengakses materi-materi yang dulu tidak mungkin diperoleh, kendalanya adalah harganya yang mahal.
5. ***Mesin baca Kurzweil.*** Mesin ini dapat membaca buku yang tercetak hasil huruf-hurufnya dikeluarkan dalam bentuk suara.
6. ***Buku bersuara talking book*** telah menjadi alat pendidikan standar bagi penyandang tunanetra.
7. ***Teknologi computer.*** Kemajuan dalam teknologi computer memberikan dampak positif dalam pendidikan anak yang mengalami hambatan penglihatan.
8. ***Latihan orientasi dan mobilitas***. Orientasi dan mobilitas formal harus segera dimulai begitu anak masuk program pendidikan inklusi dengan teknik:
   a. Pemandu. Seorang pemandu akan memandu di daerah yang ramai atau tempat yang asing. Pemandu dapat memberi informasi mengenai perubahan posisi, arah atau jalan.
   b. Tongkat pemandu. Tongkat ini digunakan secara mandiri saat bepergian.
   c. Alat Bantu gerak elektronik. Alat ini dipakai di leher dan akan menghasilkan sinyal ketika ada benda yang menghalangi di jalan.
   d. Kemampuan menolong diri sendiri.

Dengan demikian jelaslah bahwa melaksanakan proses pembelajaran pada anak tuna netra tidak sama dengan mendidik anak normal. Sebab selain memerlukan pendekatan yang khusus juga memerlukan strategi yang khusus pula. Hal tersebut semata-mata bersandar pada kondisi yang dialami anak tunanetra. Oleh karena itu dengan pendekatan dan strategi khusus dalam melaksanakan proses pembelajaran diharapkan anak tuna netra dapat ;

1. Menerima kondisinya.
2. Melakukan sosialisasi dengan baik.
3. Berjuang sesuai kemampuan.
4. Memiliki ketrampilan yang dibutuhkan.

Sehingga diharapkan anak tunanetra dapat berdaya guna dan berhasil guna secara tepat sebagai warganegara dan anggota masyarakat. Sedangkan prinsip-prinsip pendekatan khusus yang dapat dijadikan dasar dalam proses pembelajaran anak tunanetra adalah ;

ISSN 0215-9511

1. ***Prinsip kasih sayang***, artinya menerima mereka sebagaimana adanya, mengupayakan mereka agar dapat menjalani kehidupan yang wajar seperti anak normal. Untuk itu upaya yang perlu dilakukan adalah ;
   a. Tidak memanjakan
   b. Tidak bersikap acuh tak acuh
   c. Memberi tugas sesuai kemampuan
2. ***Prinsip layanan individual,*** perlu mendapat porsi yang lebih besar karena jenis dan derajat ketunanetraannya tidak sama. Hal-hal yang perlu dilakukan dalam pembelajaran adalah ;
   a. Jumlah siswa tuna netranya sedikit
   b. Jadwal pelajaran bersifat fleksibel
   c. Tunanetra duduk paling depan
   d. Modifikasi alat bantu pelajaran
3. ***Prinsip keperagaan,*** kelancaran dalam pembelajaran anak tunanetra perlu dukungan alat peraga untuk mempermudah memahami materi yang diberikan. Misal mengenalkan buah salak perlu dibawakan buah aslinya agar selain mengetahui bentuk juga rasanya.
4. ***Prinsip belajar kelompok*** bertujuan agar anak dapat bergaul dengan lingkungan tanpa merasa rendah diri dengan orang normal.
5. ***Prinsip ketrampilan.*** Ketrampilan yang diberikan pada anak tunanetra berfungsi selektif, edukatif, rekreatif dan terapi agar dapat dijadikan sebagai bekal dalam kehidupannya kelak.
6. ***Prinsip penanaman dan penyempurnaan sikap.*** Secara fisik dan psikhis sikap anak tunanetra kurang baik sehingga menjadi perhatian orang. Untuk itu perlu diupayakan agar mempunyai sikap yang baik.

SIMPULAN

Dari uraian diatas dapat disimpulkan, bahwa proses belajar mengajar pada anak yang memiliki hambatan penglihatan atau tunanetra diperlukan adanya komunikasi yang baik serta latihan ketrampilan guna memberdayakan indera lain selain indera penglihatan. Artinya guru harus menggunakan indra pendengaran, pengecap dan pembau saat menyampaikan pelajaran. Dan diupayakan dengan semaksimal mungkin menggunakan kesempatan mengajar menggunakan indra-indra tersebut tidak membatasi perintah dengan satu cara tertentu saja tetapi kombinasi dari indra-indra tersebut. Demikian pula penjelasan verbal yang diberikan guru harus jelas dan tidak berbelit.. Mengajarkan membaca dan menulis dalam kehidupan mereka nampaknya menjadi pilihan yang tepat. Untuk itu dilakukan upaya-upaya pasti sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka seperti layaknya anak-anak normal lainnya, sehingga mereka bisa hidup secara mandiri di kelak kemudian hari.

Dengan memanfaatkan sisa penglihatan anak perlu didorong untuk mengembangkan dirinya sehingga kelak dapat hidup mandiri seperti layaknya orang normal.

Untuk itu guru perlu memahami kebutuhan dan potensi anak Walaupun inteligensi mereka tidak berbeda dengan anak normal tetapi karena ketidak lengkapan indranya tentu dalam pembelajaran membutuhkan fasilitas yang berbeda. Dan agar tidak memberatkan guru maka dalam klas inklusi hanya menampung anak yang mengalami kelainan yang sejenis saja.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Delphie Bandi, 2006, ***Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus, Dalam Setting Pendidikan Inklusi***, Jakarta, PT. Refika Aditama.

Efendi Muhammad, 2006, ***Psikopedagogik Anak Berkelainan***, Jakarta, Bumi Aksara..

Sutjihati Somantri, 2006, ***Psikologi Anak Luar Biasa***, Bandung, PT. Refika Aditama.

Sugiarmin M,2006, ***Inklusi, Sekolah Ramah Untuk Semua***, Jakarta, Nuansa.

ISSN 0215-9511